I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini hewan peliharaan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran hewan peliharaan dibuktikan dapat mengurangi stres dan meningkatkan kehidupan sosial. Berbagai penelitian psikologi menunjukkan hewan peliharaan dapat menjadi alat terapi bagi penderita penyakit tertentu. Salah satu hewan yang paling banyak dipelihara oleh manusia adalah anjing (Budiana, 2009).

Anjing mempunyai jumlah ras terbesar, dimana antara satu ras dengan ras yang lainnya mempunyai perbedaan dari segi morfologi. Bagi pemelihara anjing ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan anjing, diantara masalah tersebut yang sering ditemukan adalah masalah infeksi atau infestasi parasit (Hatmosrojo dan Budiana, 2007).

Parasit adalah organisme yang hidup di luar atau di dalam tubuh organisme lain (inang). Parasit merupakan organisme yang mengganggu kehidupan inang (Bowman, 2009). Keberadaan parasit dapat mempengaruhi kualitas dan kesehatan inang yang terinfeksi. Berdasarkan tempat hidupnya parasit dapat dikelompokkan menjadi endoparasit dan ektoparasit. Endoparasit adalah parasit yang hidup dalam tubuh inang, misalnya anggota Trematoda, Nematoda dan Protozoa. Ektoparasit adalah parasit yang hidup di luar tubuh inang misalnya pada kelas Insekta (pinjal dan kutu) dan Arachnida (caplak dan tungau) (Natadisastra dan Agus, 2009).

Ektoparasit merupakan permasalahan klasik yang merugikan, namun belum mendapat perhatian yang baik. Kerugian yang ditimbulkan ektoparasit antara lain

penurunan bobot badan, penurunan produksi, kerontokan rambut atau bulu, trauma, iritasi, anemia sampai dengan kematian. Ektoparasit juga berperan sebagai vektor penyakit seperti Protozoa, bakteri, virus, Cestoda dan Nematoda yang dapat ditularkan pada hewan peliharaan dan manusia (“zoonosis”). Arthropoda mempunyai peranan yang cukup besar terhadap penyakit infeksi pada hewan dan manusia di dunia (Wall and Shearer, 2001).

Beberapa penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit antara lain penyakit kulit skabies yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabies*. Dilaporkan tiga ratus juta orang pertahun di dunia terserang penyakit skabies yang disebabkan oleh penularan dari hewan peliharaan (Arlan, 1989). Penyakit skabies ini juga telah menimbulkan kerugian sebanyak ratusan juta pada peternakan kambing di Pulau Lombok (Suratno, 2000). Paralisis yaitu kelumpuhan sendi yang disebabkan oleh gigitan caplak dan dermatitis yang disebabkan oleh gigitan pinjal (Wall and Shearer, 2001). Contoh penyakit yang disebabkan oleh agen penyakit yang dibawa oleh ektoparasit adalah penyakit Rickettsiosis yaitu penyakit demam akut yang disebabkan oleh bakteri yang ditularkan kepada manusia melalui caplak dan penyakit pes yang ditularkan oleh pinjal (Ballweber, 2001).

Penelitian mengenai ektoparasit pada hewan khususnya Mamalia telah pernah dilakukan oleh Sutikono (1986) yaitu meneliti tentang ektoparasit pada kuda di daerah Bogor. Hasil penelitiannya ditemukan 15 spesies ektoparasit yang menginfestasi kuda diantaranya *Damalinia equi*, *Haematopinus asini* dan *Psoroptes equi*. Susanti (2001) meneliti tentang infestasi ektoparasit *Ctenocephalides felis* pada kucing di Bogor. Enggafitri, Aswin dan Ela (2006) juga meneliti tentang ektoparasit pada Hamster di daerah Malang. Hasil penelitiannya ditemukan 3 jenis ektoparasit yang menginfestasi

hamster yaitu *Demodex aureti*, *Sarcoptes scabiei* dan *Dermatophagoides* sp. Penelitian mengenai ektoparasit pada anjing telah dilakukan oleh Ricardo (2000). Hasil penelitiannya ditemukan 7 jenis ektoparasit, diantaranya adalah *Rhipicephalus sanguineus*, *Ctenocephalides canis* dan *Heterodoxus longitarsus* yang menginfestasi anjing peliharaan di kota Pekanbaru.

Anjing sangat berpotensi sebagai tempat hidup beberapa spesies ektoparasit, hal ini karena anjing memiliki rambut yang halus dan hangat yang merupakan lingkungan yang disukai ektoparasit seperti caplak dan kutu. Iklim Indonesia yang panas (tropis) juga merupakan salah satu faktor pendukung dari banyaknya jenis ektoparasit yang terdapat pada hewan peliharaan (Dharmojono, 2001).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian identifikasi ektoparasit pada anjing peliharaan perlu dilakukan untuk mempelajari dan mengenali jenis-jenis ektoparasit pada anjing peliharaan dalam upaya pengendalian, pengobatan dan pencegahan penularan penyakit kepada manusia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa rumusan permasalahan yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis ektoparasit yang terdapat pada anjing peliharaan?
2. Berapakah nilai prevalensi ektoparasit pada anjing peliharaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, dilakukan penelitian dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis ektoparasit yang terdapat pada anjing peliharaan.

2. Untuk mengetahui nilai prevalensi ektoparasit pada anjing peliharaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang jenis ektoparasit dan persentase serangan ektoparasit pada anjing peliharaan. Disamping itu diharapkan dapat menjadi pedoman untuk merawat anjing peliharaan agar terhindar dari penyakit akibat serangan ektoparasit. Juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.